



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SD

Rita Lestari¹, Ruswandi Hermawan², Arie Rakhmat Riyadi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: lestarita4197@gmail.com; rh@upi.edu; arie.riyadi@upi.edu.

Abstract: *The background of this research is the low learning outcomes of the third grade students of SDN X in the city of Bandung. To overcome this problem, researchers applied Numbered Heads Together (NHT) type cooperative learning. The purpose of this study was to determine the improvement in learning outcomes of class III students after applying NHT type cooperative learning. The research method used was classroom action research from Kemmis and McTaggart. The subjects of this study were 23 grade III students. Data collection techniques in the form of test and non-test techniques. Processing data using qualitative and quantitative techniques. This research was conducted in two cycles. The results showed that students' mastery learning in Indonesian language subjects from the first cycle was 60.87% which increased in the second cycle of 91.30%. In the civic education subjects, from the first cycle of 73.91%, were increased in the second cycle which was 91.30%. The mathematics subjects, from the first cycle 95.65% were increased in the second cycle which was to be 100%. So it can be concluded that by applying Numbered Heads Together (NHT) type cooperative learning can improve outcomes of grade III elementary school students.*

Keywords: *cooperative learning, Numbered Heads Together (NHT), learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh kemampuan baik kemampuan intelektual, sikap, maupun keterampilan sehingga terjadi perubahan tingkah laku secara positif sebagai akibat dari pengalaman yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan

adanya proses belajar, diharapkan individu dapat mengalami perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan perilaku yang relatif konstan dan dilakukan secara berulang-ulang dengan cara

membelajarkan subjek belajar bukan mengajarkan subjek belajar.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 di SD/MI dilakukan secara tematik terpadu sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan berubah dari pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang terikat oleh tema tertentu yang mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, maka salah satu upaya yang dilakukan yaitu menciptakan pembelajaran dengan kualitas yang tinggi, kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Pada pembelajaran tematik, penilaian hasil belajar dilakukan secara parsial, seperti dikemukakan Trianto (2010, hlm. 254) bahwa penilaian pada pembelajaran tematik dilakukan dengan mengacu kepada kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian, penilaian pada pembelajaran tematik sudah terpisah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran yang terdapat di dalam sebuah tema.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan di kelas III A SDN X Kota Bandung menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Dari hasil evaluasi siswa, ketuntasan belajar siswa dari 23 orang hanya sebanyak 9 orang atau 39%. Sedangkan idealnya ketuntasan belajar secara klasikal menurut Depdikbud (Trianto, 2010, hlm. 241) bahwa apabila ketuntasan belajar secara klasikal di dalam kelas mencapai >85%,

maka kelas tersebut dikatakan tuntas belajarnya. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya bersumber dari cara mengajar guru yang masih memakai metode konvensional dan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan selalu bergantung pada jawaban guru ketika menjawab pertanyaan. Hal tersebut berimplikasi terhadap rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga hasil belajarpun menjadi rendah.

Menurut Nawawi (Susanto, 2013, hlm. 5) hasil belajar adalah skor yang diperoleh dari hasil evaluasi sebagai kemampuan yang menjadi ciri dari tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari. Sudjana (2010, hlm. 3) menyatakan bahwa hasil belajar ialah perubahan tingkah laku setelah menerima pengalaman belajar baik itu dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dimiliki siswa. Dengan demikian, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan, sehingga dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Susanto (2013, hlm. 12) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; pengaruh ini berhubungan dengan kemampuan berpikir secara intelektual, minat dan motivasi serta kesiapan siswa baik secara jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; pengaruh ini berhubungan dengan sarana dan prasarana, sumber-sumber belajar, kompetensi guru, kreativitas guru, metode serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Selanjutnya, Walisman (Susanto, 2013,

hlm. 13) mengemukakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat meningkat apabila kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah meningkat. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah cara untuk mengatasi permasalahan hasil belajar, salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran yang relevan diterapkan untuk mengatasi permasalahan hasil belajar siswa salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif. Johnson (Isjoni, 2012, hlm. 23) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menimba berbagai informasi. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe salah satunya adalah tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Tipe ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dengan adanya diskusi kelompok atau tutor sebaya. Ciri khas dari tipe ini yaitu adanya pemanggilan nomor sebagai alternatif untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari berdasarkan hasil berpikir bersama. Setiap anggota kelompok berkontribusi aktif dalam kelompok karena mereka dituntut untuk berdiskusi dan saling berbagi ide antar anggota kelompok dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Sehingga ketika pemanggilan nomor, setiap anggota kelompok dapat bertanggungjawab atas hasil diskusi kerja kelompoknya. Menurut Ibrahim (2000, hlm. 28) salah satu tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Lundgren (Ibrahim, 2000, hlm. 8) yang mengemukakan manfaat dari pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Heads Together (NHT) salah satunya yaitu hasil belajar lebih tinggi. Oleh sebab itu, peneliti mengambil asumsi bahwa model NHT cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Menurut Slavin (Huda, 2014, hlm. 203) metode yang dikembangkan Russ Frank ini dianggap cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. NHT juga dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Tujuan dari NHT adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide atau gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Langkah pembelajaran NHT yaitu: (1) penomoran, dimana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok secara heterogen dan setiap anggota kelompok diberikan nomor sebagai identitas pada saat pemanggilan, (2) pemberian pertanyaan, yaitu guru memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok, (3) berpikir bersama, dimana pada tahap ini setiap anggota kelompok berdiskusi dan saling berbagi ide untuk mencari jawaban yang paling tepat atas pertanyaan yang telah diberikan dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawabannya, (4) pemanggilan nomor/pemberian jawaban, dimana guru memanggil nomor tertentu dan siswa yang terpanggil harus mengungkapkan jawaban dari hasil diskusi kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini relevan diterapkan untuk mengatasi hasil belajar seperti menurut Mulyana, dkk (2016, hlm. 334) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT ini relevan diterapkan untuk mengatasi

permasalahan pembelajaran, karena pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat mengurangi kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat berpikir bersama dengan teman-temannya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru, peran guru hanyalah sebagai fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan siswa serta membuat siswa bertanggung jawab atas kelompoknya yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Hal yang sama dikemukakan oleh Rahmawati, dkk (2018, hlm.351) bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT maka pembelajaran berpusat pada siswa karena siswa dapat saling membelajarkan satu sama lain sehingga diharapkan dapat meningkatkan memotivasi siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar, (2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian dari Kemmis dan Taggart dimana terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, observasi yang meliputi pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses

pembelajaran, dan refleksi yang bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran sebagai tolak ukur perbaikan tindakan selanjutnya.

Subyek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi kelas IIIA SDN X di Kota Bandung Semester Genap tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 23 orang, yakni 11 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Siswa tersebut berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Alasan pemilihan kelas ini adalah pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas IIIA masih rendah dibuktikan dengan masih banyaknya nilai siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian ini berada di salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Jalan Dr. Setiabudi, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengungkap data penelitian. Instrumen pembelajaran meliputi RPP, bahan ajar, lembar pertanyaan dan kepala bernomor. Sedangkan instrumen pengungkap data penelitian meliputi lembar evaluasi, lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes berupa tes individu yang berisi soal-soal evaluasi dan non tes berupa observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, catatan lapangan berbentuk coretan sebagai temuan pada saat pemberian tindakan dan dokumentasi sebagai bukti yang real berupa foto atau gambar pada saat tindakan dilaksanakan. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data kualitatif

dan kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat, kata atau gambar secara jelas dan terperinci. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka yaitu sebagai berikut.

➤ Menetapkan KKM

Kriteria ketuntasan minimum (KKM) telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn mengacu pada KKM di sekoah yaitu 70. Sedangkan untuk pembelajaran matematika mengacu pada KKM di sekolah yaitu 60.

➤ Menghitung Hasil Belajar

$$\text{Perolehan Nilai} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Kemendikbud, 2016, hlm. 144)

➤ Menghitung Nilai Rata-rata

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata kelas (*mean*)

$\sum X$ = Total nilai yang diperoleh siswa

N = Banyaknya subjek (jumlah siswa)
(Sudjana, 2010, hlm. 109)

➤ Menghitung Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar dalam penelitian ini merupakan ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal ini mengacu pada Depdikbud (Trianto, 2010, hlm. 241) bahwa apabila ketuntasan belajar secara klasikal di dalam kelas mencapai >85%, maka kelas tersebut dikatakan tuntas belajarnya.

$$P = \frac{N_t}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar

N_t = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah siswa keseluruhan.

➤ Menghitung Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Dengan cara skoring perhitungan responden dalam skala Guttman (Sugiyono, 2011, hlm. 155) dengan pilihan jawaban (Ya-Tidak) dengan bobot jawaban “Ya” adalah 1 dan untuk jawaban “Tidak” adalah 0.

$$P = \frac{\sum \text{skor keterlaksanaan aktivitas}}{\sum \text{seluruh skor keterlaksanaan aktivitas}} \times 100\%$$

(Sanjaya, 2014, hlm. 42)

Kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Interpretasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Persentase (%)	Interpretasi
0-20	Rendah
21-40	Sangat Rendah
41-60	Cukup
61-80	Tinggi
81-100	Sangat Tinggi

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) telah terlaksananya setiap langkah yang ada pada pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), (2) terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dilihat dari ketercapaian ketuntasan belajar (ketuntasan klasikal) sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas penelitian. Apabila kriteria tersebut telah terpenuhi, maka siklus penelitian berhenti dan dinyatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan dipaparkan dan dianalisis peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan

persiapan tindakan pada siklus I sebagai berikut: (1) berkonsultasi dengan guru kelas III untuk menentukan jadwal penelitian dan materi pelajaran yang memuat tema, sub tema dan pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian, (2) pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk lembar evaluasi, (3) menyiapkan instrumen penelitian, (4) menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang akan digunakan pada siklus I, (5) berkonsultasi dengan dosen pembimbing terkait RPP, lembar evaluasi, instrumen, bahan ajar maupun media pembelajaran yang akan digunakan pada tindakan siklus I. Pada perencanaan siklus II sama seperti siklus I, hanya saja berbeda dalam cakupan materi pembelajaran dan disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. Adapun siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 April 2019, sedangkan siklus II pada tanggal 29 April 2019.

Proses penerapan pelaksanaan pembelajaran NHT dilakukan sebanyak dua siklus. Pada tahap pelaksanaan siklus I dan II, peneliti mendapatkan beberapa temuan. Kendala yang dirasakan peneliti pada saat pelaksanaan siklus I yaitu terkait pengondisian kelas yang kurang maksimal sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif, hal ini terjadi seperti pada kelemahan pembelajaran NHT menurut Lungdren (Ibrahim, 2000, hlm. 18) yaitu jika guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik, maka kelas akan cenderung ramai dan tidak dapat dikendalikan. Kurang kondusifnya kelas tersebut disebabkan karena tidak adanya *punishment* yang berimplikasi pada waktu yang digunakan dalam setiap tahapan menjadi lama. Karena tidak banyak waktu yang tersedia pada saat pemanggilan nomor dan pemberian jawaban, pemanggilan nomor pun menggunakan sistem kocok arisan, maka pada siklus I ini

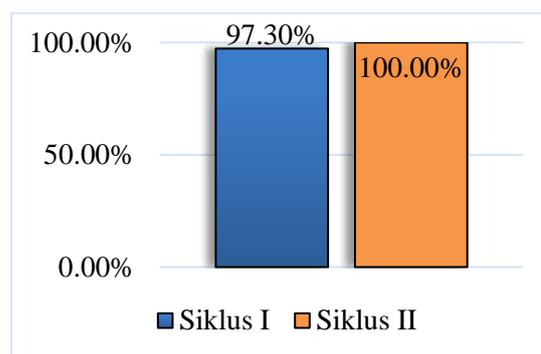
tidak semua anggota kelompok terpanggil. Hal ini seperti pada kekurangan yang dimiliki oleh model NHT yang dikemukakan oleh Hamdani (2011, hlm. 90), bahwa pada saat pemanggilan nomor dalam pembelajaran NHT, tidak semua anggota kelompok terpanggil oleh guru atau kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru. Untuk dapat memanggil semua nomor, maka membutuhkan waktu yang cukup lama. Guru harus bisa mengatur secara tegas pembagian waktu pada setiap tahapan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Trianto (2010, hlm. 210) bahwa alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran tematik adalah kegiatan pendahuluan yaitu sekitar 5-10% dari waktu pembelajaran, kegiatan inti yaitu sekitar 80% dari waktu pembelajaran, sedangkan kegiatan penutup dilaksanakan dengan alokasi waktu yaitu sekitar 10-15% dari waktu pelajaran yang disediakan. Hal ini menyebabkan perlu adanya perbaikan pengondisian kelas maupun pengelolaan waktu pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Berdasarkan beberapa kendala yang dipaparkan di atas, akhirnya peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan adalah pada pengondisian kelas dan pengelolaan waktu, serta pada saat pemanggilan, guru langsung memanggil nomor agar kemungkinan semua siswa terpanggil dan menghindari nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi, sedangkan sistem kocok arisan dalam pemanggilan, digunakan saat pemberian pertanyaan kuis (permainan). Kemudian pada siklus I, peneliti hanya menerapkan sistem *reward* saja tanpa *punishment* sehingga kelas tidak kondusif. Agar lebih mudah mengondisikan kelas dan lebih membangkitkan motivasi siswa dalam

belajar, maka pada siklus II diterapkan sistem *reward* dan *punishment*.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan beberapa perbaikan yang harus dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Refleksi dilihat dari hasil lembar observasi maupun catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti. Tahapan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu tahap penomoran (*numbering*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), berpikir bersama (*heads together*) dan menjawab (*answering*) sudah terlaksana lebih baik dibandingkan pada saat pelaksanaan siklus I. Perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II adalah selain penerapan *reward* yaitu pemberian poin berupa bintang sebagai skor kelompok, dilakukan pula penerapan *punishment* berupa pengurangan poin kelompok apabila ada anggota kelompok yang ribut atau mengganggu proses pembelajaran. Bagi kelompok dengan poin terbanyak, maka di akhir pembelajaran akan mendapatkan hadiah. Hal tersebut sangat efektif dalam menambah motivasi siswa sehingga semua siswa antusias bersaing menjadi kelompok tercepat ketika mengerjakan instruksi guru yang berakibat pada pembagian waktu dalam setiap tahapan dapat dikelola secara efektif dan kelaspun dapat terkondisikan dengan baik.

Keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III dapat dilihat dalam lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang telah diisi oleh observer. Berdasarkan hasil rekapitulasi lembar observasi ketiga observer, menunjukkan bahwa keterlaksanaan setiap sintaks pembelajaran pada aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II jika disajikan ke dalam tabel sebagai berikut.



Grafik 1. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Siklus I dan II

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa pada siklus I terlaksana sebesar 97,30%, sedangkan pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 100%, yang mana keterlaksanaan proses pembelajaran dari kedua siklus tersebut menurut (Sanjaya, 2014, hlm. 42) berada pada kategori sangat baik. Hanya saja pada proses implementasinya, siklus I mengalami beberapa kendala sehingga pelaksanaan setiap tahap kurang optimal. Berbeda dengan siklus II yang pada pelaksanaannya disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I sehingga pelaksanaannya lebih optimal.

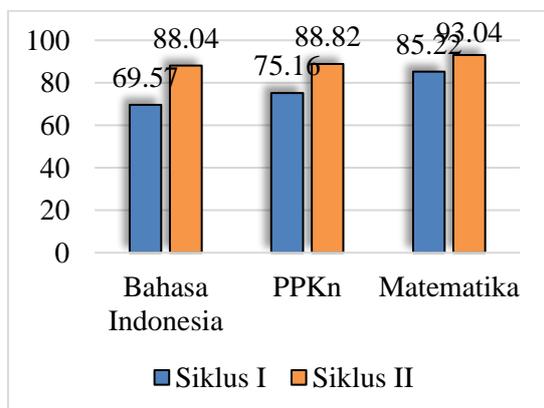
Tahap observasi terhadap keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa siklus I dan II dilaksanakan secara langsung selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh tiga orang observer yang sama. Sedangkan observasi terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif diperoleh peneliti melalui hasil tes evaluasi siswa setiap siklusnya. Tes evaluasi berisi soal pilihan ganda dan uraian yang di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn dan matematika.

Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Siswa Pada Siklus I dan II

Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata	
	Siklus I	Siklus II
Bahasa Indonesia	69,57	88,04
PPKn	75,16	88,82
Matematika	85,22	93,04

Berdasarkan tabel di atas, jika ditinjau dari nilai rata-rata, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di siklus I yakni 69,57 meningkat di siklus II yakni menjadi 88,04. Nilai rata-rata Bahasa Indonesia pada siklus II sudah mencapai KKM yang ditetapkan dari sekolah yaitu 70. Nilai rata-rata pada mata pelajaran PPKn di siklus I yakni 75,16 meningkat di siklus II yakni menjadi 88,82. Nilai rata-rata PPKn pada siklus I dan II sudah mencapai KKM yang ditetapkan dari sekolah yaitu 70. Selanjutnya nilai rata-rata pada mata pelajaran matematika di siklus I yakni 85,22 meningkat di siklus II yakni menjadi 93,04. Nilai rata-rata matematika pada siklus I dan II sudah mencapai KKM yang ditetapkan dari sekolah yaitu 60. Jika disajikan ke dalam sebuah grafik, maka seperti berikut ini.



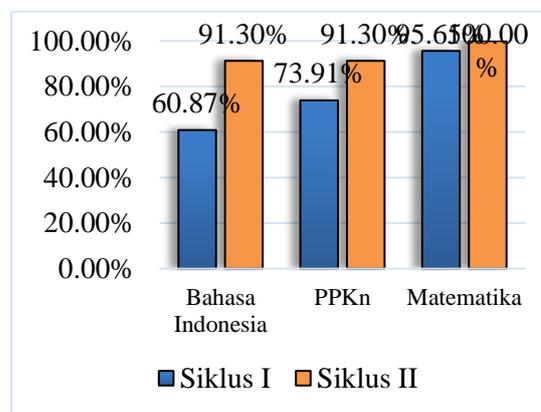
Grafik 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Siswa Pada Siklus I dan II

Adapun ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Mata Pelajaran	Persentase Ketuntasan (%)	
	Siklus I	Siklus II
Bahasa Indonesia	60,87%	91,30%
PPKn	73,91%	91,30%
Matematika	95,65%	100 %

Berdasarkan tabel di atas, hasil ketuntasan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dari siklus I yakni 60,87% meningkat di siklus II yakni 91,30%. Pada mata pelajaran PPKn, hasil ketuntasan belajar dari siklus I 73,91% meningkat di siklus II yakni 91,30%. Selanjutnya pada mata pelajaran matematika, hasil ketuntasan belajar dari siklus I 95,65% meningkat di siklus II yakni menjadi 100%. Jika disajikan ke dalam sebuah grafik, sebagai berikut.



Grafik 2. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II karena adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus II dari hasil refleksi siklus I. Sehingga pelaksanaan siklus II

lebih optimal. Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terjadi karena pada siklus II, teks bacaan yang diberikan pada masing-masing kelompok lebih banyak dibandingkan siklus I sehingga pada tahap berpikir bersama, setiap anggota kelompok tidak terkendala oleh waktu untuk menunggu giliran membaca dan dapat lebih optimal dalam memahami isi teks bacaan sehingga pemahaman mereka terhadap informasi pokok pada teks bacaan lebih meningkat. Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn terjadi karena pada pembelajaran siklus II, materi tentang “akibat keberagaman sikap dalam berkomunikasi” disajikan dalam bentuk media pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dan memahami materi yang dipelajari. Peningkatan hasil pada mata pelajaran matematika terjadi karena konsep materi pada siklus II hampir sama seperti pada siklus I yaitu tentang “menghitung keliling” hanya saja yang membedakan adalah satuannya, pada siklus II menggunakan satuan baku untuk menghitung keliling.

Berdasarkan peningkatan ketuntasan hasil belajar maupun nilai rata-rata siswa, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar ini sesuai dengan salah satu tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademis untuk meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang dikemukakan oleh Hamdayama, 2014, hlm. 175) bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang yang dirancang untuk untuk meningkatkan penguasaan akademik. Selanjutnya Lundgren (Ibrahim, 2000, hlm. 8) mengemukakan

bahwa salah satu manfaat dari NHT yaitu hasil belajar lebih tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Suhardi, dkk (2014, hlm. 30) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* cukup efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa, sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

Ditinjau dari keberhasilan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, maka peneliti memutuskan bahwa penelitian ini cukup dilaksanakan sebanyak dua siklus, dikarenakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan NHT sudah terlaksana dan penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa karena peneliti menetapkan pemberhentian siklus jika penelitian mencapai ketuntasan belajar sebesar 85%. Hal tersebut mengacu pada ketuntasan klasikal menurut Depdikbud (Trianto, 2010, hlm. 241) bahwa apabila ketuntasan belajar secara klasikal di dalam kelas mencapai >85%, maka kelas tersebut dikatakan tuntas belajarnya. Sehingga penelitian dapat dihentikan pada siklus II dan tidak perlu melakukan penelitian pada siklus berikutnya.

Berdasarkan kedua siklus yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa pembelajaran NHT cocok diterapkan dalam pembelajaran tematik, seperti dalam penelitian Atiyah, dkk (2019, hlm. 27) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) cocok diterapkan pada pembelajaran tematik karena pembelajaran ini berpusat pada siswa sehingga semua siswa dapat terlibat secara aktif untuk berkontribusi dalam setiap tahapan bukan hanya satu atau dua orang saja dan tidak ada siswa yang dominan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena adanya perbaikan kualitas proses pembelajaran yang meningkat. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran NHT, siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapannya. Tahapan NHT meliputi penomoran (*numbering*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), berpikir bersama (*heads together*), dan menjawab (*answering*). Kendala yang dirasakan pada siklus I yaitu pada pengondisian kelas kurang kondusif dan pengelolaan waktu pada setiap tahapan kurang baik. Maka perbaikan pada siklus II adalah pemberian *punishment* untuk mengondisikan kelas serta ketegasan dalam pembagian waktu setiap tahapan NHT pada proses pembelajaran. Setelah mengalami perbaikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran NHT di siklus II menjadi lebih optimal, (2) terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN X di Kota Bandung dengan adanya penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa yakni dilihat dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Atiyah, U., Fita, M., Untari, A., & Tsalatsa, A. N. (2019). *Keefektifan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Dengan Media Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa*. 3(1), 46–52.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2014). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Pers.
- Isjoni. (2012). *Cooperatif Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: CV Alfabeta.
- Mulyana, M. A., Hanifah, N., & Jayadinata, A. K. (2016). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 331–340. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3039>
- Rahmawati, M., Sumardi., & Ganda, N. (2018). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Sd. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 347–355.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardi, M. P., & Nuryanti, S. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head*

Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 3 Tondo. 2(2), 26–33.

Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Trianto. (2010). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Universitas Pendidikan Indonesia. (2018). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI Bandung.